

Epistemologi Tauhidik-Integratif sebagai Kritik terhadap Sains Modern: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr

Yuldelasharmi¹, Syukri Iska², Yulfian³, Jamaluddin⁴, Septika Rudiamon⁵

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

⁵STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

Article history:

Submission : 10-12-2025

Accepted : 31-12-2025

Published : 02-01-2026

Author's email:

yuldelasharmi@uinmybatusangkar.ac.id;

syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id;

yulfianiain84@gmail.com

Abstract

This article examines the Islamization of science as an epistemological response to the crisis of modern science characterized by the secularization of knowledge, fragmentation of disciplines, and the separation between facts, values, and transcendental meaning. The analysis focuses on the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Seyyed Hossein Nasr as two leading Muslim intellectuals who offer fundamental critiques of the modern scientific paradigm from the perspective of Islamic epistemology. Rather than merely comparing their ideas, this study aims to formulate a conceptual synthesis that advances the theoretical discourse on the Islamization of science. Employing a qualitative approach with an epistemological-comparative analysis of the primary works of al-Attas and Nasr, the study is complemented by literature from the philosophy of science and contemporary debates on the crisis of knowledge. The findings reveal that al-Attas emphasizes the purification of the concept of knowledge and the formation of an Islamic worldview grounded in adab, while Nasr underscores the necessity of resacralizing science through metaphysical and cosmological awareness. Based on these analyses, the article proposes a tauidic-integrative epistemology as its main theoretical contribution, positioning tawhid as the unifying principle of revelation, reason, and empirical experience in the development of knowledge. This study argues that the Islamization of science should be understood as a constructive epistemological project with continued relevance for global discussions on science, ethics, and civilizational sustainability.

Keywords: *Islamization of science; tauidic epistemology; Syed Muhammad Naquib al-Attas; Seyyed Hossein Nasr; modern science.*

Pendahuluan

Perkembangan sains modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia (Ika et al., 2024). Kemajuan teknologi, industrialisasi, dan revolusi digital memperlihatkan bagaimana ilmu pengetahuan mampu meningkatkan efisiensi,

produktivitas, dan kenyamanan hidup (Sena, 2024). Namun, di balik capaian tersebut, semakin menguat kesadaran bahwa sains modern juga menyimpan persoalan mendasar. Ilmu pengetahuan yang dibangun di atas rasionalitas sekuler dan positivisme cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai, etika, dan makna transcendental (Fathonah et al., 2025). Akibatnya, sains sering kali berfungsi sebagai alat eksploitasi dan kontrol, bukan sebagai sarana pencarian kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia.

Akar persoalan ini terletak pada paradigma epistemologi modern yang menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang sah (Rusyadi et al., 2025). Dalam kerangka ini, wahyu, metafisika, dan dimensi spiritual dianggap berada di luar wilayah ilmiah. Pandangan tersebut melahirkan apa yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai desakralisasi ilmu pengetahuan, yaitu terputusnya hubungan antara ilmu, alam, dan Tuhan (Nasr, 2025). Dampaknya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga nyata dalam bentuk krisis ekologis, alienasi manusia dari alam, serta melemahnya tanggung jawab moral dalam pengembangan sains dan teknologi.

Dalam konteks masyarakat Muslim, persoalan ini menjadi semakin kompleks. Sistem pendidikan dan keilmuan di banyak negara Muslim cenderung mengadopsi struktur sains modern secara utuh tanpa kritik epistemologis yang memadai (Firnanda & Husnaini, 2025). Ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan secara tegas, sehingga melahirkan dikotomi pengetahuan (Humairah et al., 2024; Sodikin, 2020). Ilmu-ilmu keislaman dipersempit pada wilayah ritual dan normatif, sementara sains modern dipandang sebagai pengetahuan netral yang bebas nilai. Kondisi ini mendorong lahirnya kegelisahan intelektual di kalangan pemikir Muslim mengenai posisi ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup Islam.

Sebagai respons terhadap kegelisahan tersebut, gagasan Islamisasi sains muncul sebagai upaya untuk menata kembali dasar-dasar epistemologi ilmu pengetahuan agar selaras dengan prinsip tauhid. Islamisasi sains tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai kritik mendasar terhadap asumsi-asumsi filosofis yang melandasinya (Irawan, 2019). Tujuan utamanya adalah mengembalikan ilmu pengetahuan pada orientasi makna, etika, dan tujuan ilahiah, sehingga sains tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan keberlanjutan kehidupan.

Di antara tokoh utama dalam wacana Islamisasi sains, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr menempati posisi yang sangat penting. Al-Attas menekankan pentingnya pemurnian konsep ilmu melalui penegasan *worldview* Islam, penataan istilah kunci, dan penguatan adab sebagai fondasi epistemology (Al-Attas, 2019;

Irawan, 2019). Sementara itu, Nasr mengajukan kritik mendalam terhadap modernitas melalui konsep sains sakral, dengan menempatkan metafisika dan kosmologi tradisional sebagai dasar pemahaman tentang alam dan ilmu pengetahuan (Nasr, 2001). Keduanya sama-sama berangkat dari prinsip tauhid, tetapi menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merespons krisis epistemologi sains modern.

Meskipun pemikiran al-Attas dan Nasr telah banyak dibahas, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat deskriptif dan berdiri sendiri (Huringin & Azfathir, 2018; Jannah, 2022; Nugraha & Asnawi, 2019; Sayem, 2019; Sobri Febrianto, 2023; Vural, 2024). Perbandingan epistemologis yang sistematis antara keduanya masih relatif terbatas, terutama dalam upaya memosisikan Islamisasi sains sebagai tawaran epistemologi alternatif yang relevan bagi diskursus global tentang krisis pengetahuan modern. Akibatnya, Islamisasi sains sering dipahami sebagai wacana internal umat Islam, bukan sebagai kontribusi intelektual yang memiliki daya dialog dengan filsafat ilmu kontemporer dan kritik terhadap sekularisme.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk membandingkan secara epistemologis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr dalam kerangka Islamisasi sains. Fokus analisis diarahkan pada asumsi ontologis, sumber pengetahuan, serta tujuan ilmu pengetahuan dalam pandangan kedua tokoh tersebut. Artikel ini berupaya melampaui pemaparan tokoh dengan membangun sintesis konseptual yang menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya merekonstruksi Islamisasi sains sebagai model epistemologi tauhidik-integratif yang mampu menjawab keterbatasan sains modern yang sekuler dan terfragmentasi. Dengan pendekatan tersebut, Islamisasi sains diposisikan bukan sebagai proyek ideologis atau defensif, melainkan sebagai kerangka epistemologis konstruktif yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang etis, holistik, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia serta keberlanjutan alam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis epistemologis-komparatif untuk mengkaji gagasan Islamisasi sains dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji data empiris, melainkan untuk memahami secara mendalam asumsi-asumsi filosofis yang mendasari cara kedua tokoh tersebut memandang ilmu pengetahuan, sumber kebenaran, dan tujuan sains dalam kerangka pandangan hidup

Islam. Data penelitian bersumber dari karya-karya utama al-Attas dan Nasr yang membahas epistemologi, kritik terhadap sains modern, dan relasi antara wahyu, akal, serta pengalaman empiris, yang kemudian diperkaya dengan literatur sekunder dari bidang filsafat ilmu, epistemologi kontemporer, dan diskursus post-sekuler guna memperluas konteks analisis. Proses analisis dilakukan melalui pemetaan epistemologis untuk mengidentifikasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran masing-masing tokoh, dilanjutkan dengan analisis komparatif filosofis untuk menelaah perbedaan, titik temu, dan batasan konseptual antara pendekatan pemurnian epistemologi yang ditawarkan al-Attas dan pendekatan resakralisasi sains yang dikembangkan Nasr. Tahap akhir analisis diarahkan pada penyusunan sintesis konseptual dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif yang menyatukan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka pengetahuan yang utuh. Untuk menjaga ketepatan dan keabsahan akademik, penelitian ini menekankan konsistensi logis argumentasi, koherensi konsep, serta keterlacakan sumber sebagai dasar validitas teoretis, sehingga metode yang digunakan tidak berhenti pada deskripsi pemikiran tokoh, tetapi menghasilkan kontribusi konseptual berupa kerangka epistemologi tauhidik-integratif yang relevan bagi pengembangan wacana Islamisasi sains dan kritik terhadap paradigma sains modern.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Epistemologis Islamisasi Sains: Kritik terhadap Sains Modern dan Prinsip Tauhid sebagai Fondasi Pengetahuan

Diskursus Islamisasi sains dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr berangkat dari kesadaran yang sama bahwa problem utama sains modern tidak terletak semata-mata pada aspek teknis atau aplikatif, melainkan pada fondasi epistemologis yang melandasinya (Al-Attas, 2019; Irawan, 2019; Nasr, 2025). Sains modern berkembang dalam kerangka rasionalitas sekuler yang menyingkirkan dimensi transendental dari struktur pengetahuan. Ilmu pengetahuan direduksi menjadi instrumen untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan realitas fisik, tanpa mempertimbangkan makna, tujuan, dan tanggung jawab moral dari aktivitas keilmuan itu sendiri (Nasr, 2022). Kondisi ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai krisis epistemologis, yakni keterputusan antara pengetahuan dan kebijaksanaan, antara ilmu dan nilai (Sihite, 2023).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipahami sebagai aktivitas yang bebas nilai (Minhaji, 2018). Pengetahuan selalu terkait dengan tujuan penciptaan

manusia dan posisinya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, baik al-Attas maupun Nasr memandang bahwa sains modern telah kehilangan orientasi ontologis dan teleologisnya. Al-Attas menegaskan bahwa krisis ilmu pengetahuan modern bersumber dari kesalahan memahami hakikat ilmu, yang pada gilirannya melahirkan kekacauan konseptual (*confusion of knowledge*) (Mawaddah & Fitriyah, 2024). Kekacauan ini muncul ketika konsep-konsep kunci dalam ilmu pengetahuan dipisahkan dari akar metafisis dan etisnya, sehingga ilmu berkembang tanpa adab dan tanpa kesadaran akan batas-batas ontologisnya. Dalam konteks ini, sains modern tidak hanya netral, tetapi juga berpotensi menyesatkan karena membentuk cara pandang manusia terhadap realitas secara parsial dan terfragmentasi (Al-Attas, 2019; Nasr, 2022, 2025; Sobri Febrianto, 2023).

Nasr mengemukakan kritik yang sejalan, tetapi dengan penekanan yang lebih luas pada dimensi peradaban dan kosmologi. Menurut Nasr, sains modern merupakan produk dari proses desakralisasi alam dan pengetahuan yang berlangsung sejak era modern awal di Barat. Alam direduksi menjadi objek material yang dapat dieksploitasi tanpa batas, sementara dimensi simbolik dan spiritual alam dihapus dari kesadaran manusia. Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah dari relasi kosmik yang harmonis menjadi relasi dominatif dan eksploitatif. Krisis lingkungan global yang dihadapi dunia kontemporer dipahami Nasr bukan sebagai kegagalan kebijakan semata, tetapi sebagai konsekuensi logis dari epistemologi sains yang memisahkan fakta dari nilai dan manusia dari kosmos (Nasr, 2001).

Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua tokoh ini sepakat bahwa sains modern berdiri di atas asumsi epistemologis yang bermasalah. Sains tidak lagi dipahami sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda Tuhan (*ayat kauniyyah*), melainkan sebagai alat untuk memperluas kekuasaan manusia atas alam. Dalam kondisi seperti ini, ilmu kehilangan dimensi hikmah dan berubah menjadi pengetahuan instrumental yang kering secara moral. Islamisasi sains, dalam kerangka ini, bukanlah penolakan terhadap metode ilmiah atau capaian teknologi modern, tetapi kritik mendasar terhadap worldview yang membentuk cara kerja sains tersebut (Muhammad & Kerwanto, 2023).

Prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam kritik epistemologis yang diajukan al-Attas dan Nasr (Firnanda & Husnaini, 2025). Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menegaskan kesatuan realitas. Dalam pandangan tauhid, realitas tidak terfragmentasi antara yang sakral dan yang profan, antara fakta dan nilai, atau antara ilmu dan etika. Semua bentuk pengetahuan harus dipahami dalam kerangka keterhubungan antara Tuhan,

manusia, dan alam. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai asas pemersatu yang mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, termasuk wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Ahmad Sahid et al., 2024; Rafliyanto, 2025).

Al-Attas menempatkan tauhid sebagai dasar *worldview* Islam yang menentukan cara manusia memahami ilmu dan realitas. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada tujuan moral dan spiritual. Ilmu yang benar adalah ilmu yang mengarahkan manusia pada pengenalan yang tepat terhadap Tuhan, diri, dan alam. Oleh karena itu, Islamisasi sains harus dimulai dari penataan ulang worldview, bukan dari penyesuaian superfisial terhadap isi sains modern. Tanpa perubahan worldview, upaya menambahkan nilai-nilai Islam ke dalam sains hanya akan bersifat kosmetik dan tidak menyentuh akar persoalan epistemologis (Al-Attas, 2019; Nuryanti & Hakim, 2020).

Nasr juga menekankan peran tauhid, tetapi dalam konteks kosmologi dan metafisika. Baginya, tauhid menegaskan bahwa alam semesta merupakan manifestasi keteraturan ilahi yang memiliki makna simbolik dan spiritual. Sains yang berlandaskan tauhid seharusnya mampu membaca alam bukan hanya sebagai objek kajian empiris, tetapi sebagai realitas yang sarat makna. Dalam kerangka ini, pengetahuan ilmiah harus selaras dengan prinsip keseimbangan kosmik dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam. Dengan demikian, Islamisasi sains menurut Nasr mengandung dimensi etika ekologis yang sangat kuat, yang relevan dengan krisis lingkungan global saat ini (Nasr, 2022, 2025).

Hasil analisis terhadap pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa Islamisasi sains berfungsi sebagai kritik epistemologis terhadap sains modern sekaligus sebagai tawaran alternatif yang berakar pada prinsip tauhid. Kritik ini tidak diarahkan pada metode ilmiah secara langsung, melainkan pada asumsi filosofis yang membentuk cara kerja sains modern. Dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemologi, al-Attas dan Nasr menawarkan kerangka pengetahuan yang menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, serta menegaskan kembali keterkaitan antara pengetahuan dan tujuan moral.

Dalam konteks diskursus global, landasan epistemologis Islamisasi sains ini memiliki relevansi yang signifikan. Kritik terhadap sekularisasi pengetahuan dan klaim netralitas sains juga muncul dalam wacana filsafat ilmu kontemporer, termasuk dalam diskursus post-sekuler dan dekolonialisasi pengetahuan. Namun, kontribusi pemikiran Islam, khususnya melalui konsep tauhid, menawarkan perspektif yang lebih holistik dan integratif. Tauhid tidak hanya mengkritik fragmentasi pengetahuan, tetapi juga menyediakan prinsip pemersatu yang dapat mengarahkan pengembangan sains menuju kemaslahatan manusia dan keberlanjutan alam.

Islamisasi sains, sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas dan Nasr, berdiri di atas landasan epistemologis yang kokoh dan relevan. Islamisasi sains bukanlah wacana reaktif atau ideologis, melainkan respon filosofis yang serius terhadap krisis epistemologi sains modern. Prinsip tauhid berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memungkinkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka pengetahuan yang utuh dan bermakna.

Analisis Komparatif Epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr

Meskipun pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama berangkat dari kritik terhadap sains modern dan berlandaskan pada prinsip tauhid, pendekatan epistemologis yang mereka kembangkan memiliki titik tekan dan orientasi yang berbeda. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan dua jalur pemikiran yang saling melengkapi dalam merumuskan Islamisasi sains sebagai proyek epistemologis. Dengan membandingkan keduanya secara sistematis, dapat dilihat bagaimana Islamisasi sains tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki spektrum pendekatan yang kaya dan dinamis (Kamalia, 2025).

Dalam perspektif al-Attas, persoalan epistemologi sains modern terutama berakar pada kesalahan konseptual yang memengaruhi cara manusia memahami ilmu dan realitas. Al-Attas berargumen bahwa sains modern lahir dari worldview sekuler yang menggeser makna ilmu dari pengenalan yang benar terhadap Tuhan, manusia, dan alam menuju sekadar penguasaan dan manipulasi realitas (Muslih et al., 2022; Permadi et al., 2025). Oleh karena itu, fokus utama al-Attas adalah pemurnian epistemologi melalui klarifikasi konsep-konsep kunci dalam ilmu pengetahuan. Baginya, istilah-istilah seperti ilmu, adab, keadilan, dan kebijaksanaan bukan sekadar terminologi, melainkan struktur konseptual yang menentukan arah dan tujuan pengetahuan. Tanpa pembenahan konsep, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dalam kerangka yang keliru, meskipun menggunakan metode yang canggih (Auni, 2021; Taqiyuddin, 2021).

Sebaliknya, Nasr memandang problem sains modern dari sudut pandang metafisis dan kosmologis. Kritik Nasr tidak berhenti pada level konsep, tetapi menelusuri akar historis dan peradaban dari sains modern Barat. Menurut Nasr, sains modern lahir dari proses panjang desakralisasi alam yang memisahkan kosmos dari makna spiritualnya. Dalam proses ini, alam direduksi menjadi objek material semata, sementara dimensi simbolik dan transendentalnya dihapus dari kesadaran manusia. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Nasr bukan hanya pemurnian konsep, tetapi resakralisasi sains melalui

pemulihan metafisika tradisional dan kosmologi Islam. Dengan kata lain, jika al-Attas bekerja dari dalam struktur epistemologi ilmu, Nasr bekerja dari luar dengan menantang paradigma peradaban modern secara keseluruhan.

Perbedaan pendekatan ini juga tercermin dalam cara kedua tokoh memposisikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Attas menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing akal dan pengalaman empiris agar tidak keluar dari batas ontologis dan etisnya. Akal dan empiris tetap memiliki peran penting, tetapi harus beroperasi dalam kerangka worldview Islam (Siraj, 2024). Dalam hal ini, al-Attas tidak menolak metode ilmiah modern, selama metode tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan adab. Sains dipahami sebagai aktivitas rasional yang sah, tetapi harus diarahkan pada tujuan moral dan spiritual yang jelas (Kurniawan et al., 2024; Marfu'ah et al., 2025).

Nasr juga menempatkan wahyu sebagai pusat pengetahuan, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada dimensi metafisika dan tradisi intelektual. Bagi Nasr, akal manusia modern telah mengalami reduksi fungsi akibat dominasi rasionalitas instrumental. Oleh karena itu, pemulihan pengetahuan tidak cukup hanya dengan penataan konsep, tetapi membutuhkan rekoneksi manusia dengan tradisi metafisis yang hidup. Pengalaman empiris dalam sains modern dianggap sah, tetapi tidak boleh dipisahkan dari pengetahuan simbolik dan spiritual tentang alam. Dalam kerangka ini, sains tidak hanya menjelaskan bagaimana alam bekerja, tetapi juga membantu manusia memahami makna keberadaannya dalam kosmos (Nasr, 2021).

Perbedaan berikutnya terlihat pada orientasi praktis Islamisasi sains. Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai arena utama transformasi epistemologis. Baginya, Islamisasi sains harus diwujudkan melalui pembentukan manusia beradab yang memiliki pemahaman worldview Islam yang utuh. Ilmu pengetahuan yang benar akan lahir dari subjek yang memiliki adab, bukan semata-mata dari sistem atau institusi. Oleh karena itu, proyek Islamisasi sains al-Attas bersifat pedagogis dan normatif, dengan penekanan pada pembinaan intelektual dan moral individu. Pendekatan ini memberikan kerangka yang relatif operasional bagi pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan Islam (Nasr, 2022).

Nasr, di sisi lain, menempatkan kritik peradaban dan kesadaran ekologis sebagai dimensi penting Islamisasi sains. Ia melihat bahwa krisis sains modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui reformasi pendidikan, tetapi memerlukan perubahan cara manusia modern memandang alam dan realitas. Dalam konteks ini, Islamisasi sains

menurut Nasr memiliki implikasi luas terhadap etika lingkungan, hubungan manusia dengan teknologi, dan orientasi peradaban global. Pendekatan Nasr lebih bersifat makro dan filosofis, dengan fokus pada pemulihan hubungan kosmik antara manusia, alam, dan Tuhan (M et al., 2025).

Meskipun berbeda dalam fokus dan strategi, pendekatan al-Attas dan Nasr saling melengkapi. Al-Attas menawarkan kerangka epistemologis yang sistematis dan normatif, yang diperlukan untuk membangun struktur ilmu pengetahuan yang koheren dalam konteks Islam. Sementara itu, Nasr memberikan kedalaman metafisis dan kosmologis yang mencegah Islamisasi sains terjebak dalam formalitas konseptual atau teknokratis. Tanpa dimensi metafisis yang kuat, Islamisasi sains berisiko menjadi proyek administratif; sebaliknya, tanpa kerangka konseptual yang jelas, kritik metafisis berpotensi kehilangan pijakan praktis.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa Islamisasi sains tidak dapat dipahami sebagai satu model tunggal yang statis. Perbedaan antara al-Attas dan Nasr justru memperkaya diskursus dengan membuka ruang dialog antara pemurnian epistemologi dan resakralisasi kosmos. Dalam konteks ini, Islamisasi sains tampil sebagai proyek intelektual yang dinamis, yang mampu merespons kompleksitas tantangan sains modern dari berbagai sudut pandang. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa kekuatan epistemologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi normatif, metafisis, dan etis dalam satu kerangka pengetahuan.

Perbedaan epistemologis antara al-Attas dan Nasr bukanlah kelemahan, melainkan sumber kekayaan intelektual Islamisasi sains. Analisis komparatif ini memberikan dasar yang kuat untuk menyusun sintesis epistemologis yang lebih komprehensif, dengan menggabungkan ketegasan konseptual al-Attas dan kedalaman metafisis Nasr. Sintesis inilah yang akan dibahas pada bagian berikutnya sebagai kontribusi teoretis utama penelitian.

Sintesis Epistemologi Tauhidik-Integratif: Kontribusi Teoretis Islamisasi Sains dalam Diskursus Pengetahuan Kontemporer

Berdasarkan analisis epistemologis dan perbandingan antara pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini merumuskan sebuah sintesis konseptual yang dapat disebut sebagai epistemologi tauhidik-integratif. Sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menyatukan kedua pemikiran secara mekanis, melainkan untuk mengintegrasikan kekuatan utama dari masing-masing pendekatan ke dalam satu kerangka epistemologi yang koheren dan relevan bagi tantangan sains modern. Epistemologi

tauhidik-integratif diposisikan sebagai kontribusi teoretis utama artikel ini, yang melampaui deskripsi tokoh dan menawarkan kerangka analitis baru dalam wacana Islamisasi sains (Sassi, 2020).

Epistemologi tauhidik-integratif berangkat dari prinsip tauhid sebagai asas ontologis dan epistemologis yang menegaskan kesatuan realitas, kesatuan sumber pengetahuan, dan kesatuan tujuan ilmu. Dalam kerangka ini, realitas tidak dipahami secara terfragmentasi antara yang sakral dan profan, antara fakta dan nilai, atau antara ilmu dan etika. Tauhid berfungsi sebagai prinsip pemersatu yang mengaitkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan kosmik yang bermakna. Dengan demikian, epistemologi tauhidik-integratif menolak dikotomi epistemologis yang menjadi ciri utama sains modern sekuler, sekaligus menawarkan cara pandang alternatif terhadap hakikat pengetahuan.

Dari pemikiran al-Attas, epistemologi tauhidik-integratif mengadopsi penekanan pada worldview Islam dan pentingnya pemurnian konsep ilmu. Worldview Islam dipahami sebagai kerangka dasar yang menentukan bagaimana pengetahuan diproduksi, dipahami, dan diarahkan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari adab, yakni pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi Tuhan, manusia, dan alam. Adab menjadi fondasi etis epistemologi, yang memastikan bahwa aktivitas keilmuan tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Integrasi unsur ini mencegah epistemologi tauhidik-integratif terjebak dalam relativisme atau instrumentalitas pengetahuan yang semata-mata pragmatis (Sassi, 2020).

Dari pemikiran Nasr, sintesis ini mengambil dimensi metafisis dan kosmologis yang menempatkan alam sebagai realitas yang sarat makna spiritual. Alam tidak hanya dipahami sebagai objek empiris yang dapat diukur dan dimanipulasi, tetapi sebagai tanda-tanda Tuhan yang merefleksikan keteraturan ilahi. Dimensi ini memperluas epistemologi tauhidik-integratif ke arah kesadaran ekologis dan peradaban, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dari keberhasilannya dalam menghasilkan teknologi, tetapi juga dari dampaknya terhadap keseimbangan kosmos dan keberlanjutan kehidupan. Integrasi dimensi kosmologis ini memperkuat orientasi etis epistemologi tauhidik-integratif dalam menghadapi krisis lingkungan global (Husni, 2025).

Secara epistemologis, tauhidik-integratif menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam hubungan yang saling melengkapi dan hierarkis. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi yang memberikan orientasi makna dan tujuan pengetahuan. Akal berperan sebagai instrumen reflektif yang mengolah dan menafsirkan realitas, sementara pengalaman empiris menjadi sarana untuk memahami

fenomena alam secara sistematis. Tidak satu pun dari ketiga sumber ini diposisikan secara absolut atau berdiri sendiri. Hubungan integratif ini membedakan epistemologi tauhidik-integratif dari epistemologi modern yang cenderung mengabsolutkan rasionalitas empiris dan menyingkirkan wahyu dari ranah ilmiah (Habibi, 2024).

Dalam konteks metodologi sains, epistemologi tauhidik-integratif tidak menolak metode ilmiah modern, tetapi mengkritisi asumsi filosofis yang melandasinya. Metode empiris, observasi, dan eksperimentasi tetap diakui sebagai cara sah untuk memahami alam, selama metode tersebut beroperasi dalam kerangka etis dan metafisis yang jelas. Dengan demikian, epistemologi tauhidik-integratif membuka ruang bagi dialog kritis dengan sains modern, tanpa terjebak dalam sikap apologetik atau penolakan total. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi sains yang lebih bertanggung jawab secara moral dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kontribusi teoretis utama dari epistemologi tauhidik-integratif terletak pada kemampuannya menjembatani kritik epistemologi Islam dengan diskursus global tentang krisis pengetahuan modern. Dalam filsafat ilmu kontemporer, kritik terhadap klaim netralitas sains, fragmentasi pengetahuan, dan dampak etis teknologi semakin menguat. Namun, banyak kritik tersebut berhenti pada dekonstruksi tanpa menawarkan fondasi normatif yang kokoh. Epistemologi tauhidik-integratif menawarkan prinsip tauhid sebagai dasar normatif yang mampu mengintegrasikan kritik epistemologis dengan orientasi etis dan spiritual yang jelas (Muslih et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, epistemologi tauhidik-integratif memiliki implikasi yang signifikan (Wedra Aprison, 2017). Kerangka ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan riset yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara kaku. Ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora dapat dikembangkan dalam satu kerangka epistemologi yang utuh, dengan orientasi pada pembentukan manusia beradab dan bertanggung jawab (Zuairiyah et al., 2025). Dengan demikian, Islamisasi sains tidak direduksi menjadi proyek simbolik atau administratif, tetapi menjadi proses intelektual yang berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Agustin et al., 2025).

Selain itu, epistemologi tauhidik-integratif juga memiliki relevansi praktis dalam merespons tantangan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan teknologi, dan alienasi manusia modern. Dengan menempatkan alam sebagai amanah dan ilmu sebagai sarana ibadah intelektual, epistemologi ini menawarkan dasar etis bagi pengembangan sains dan teknologi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Islamisasi sains tidak hanya berbicara

tentang identitas keilmuan umat Islam, tetapi juga tentang kontribusi Islam terhadap masa depan peradaban manusia (Krisna Wijaya, 2023).

Dengan demikian, sintesis epistemologi tauhidik-integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi sains dapat dipahami sebagai proyek epistemologis konstruktif yang relevan secara global. Integrasi antara pemurnian konsep ilmu ala al-Attas dan resakralisasi kosmos ala Nasr menghasilkan kerangka pengetahuan yang holistik, etis, dan bermakna. Sintesis ini menjadi jawaban atas keterbatasan sains modern yang sekuler dan terfragmentasi, sekaligus membuka ruang dialog antara epistemologi Islam dan diskursus pengetahuan kontemporer.

Sebagai kontribusi teoretis, epistemologi tauhidik-integratif tidak dimaksudkan sebagai model final yang tertutup, melainkan sebagai kerangka terbuka yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris dan interdisipliner. Dengan demikian, Islamisasi sains tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi berpotensi menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan peradaban.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa Islamisasi sains dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr merupakan respon epistemologis yang mendalam terhadap krisis sains modern yang bersifat sekuler, reduksionistik, dan terlepas dari orientasi etis-transendental. Al-Attas menekankan pentingnya pemurnian konsep ilmu dan pembentukan worldview Islam yang berlandaskan adab sebagai fondasi pengetahuan, sementara Nasr menyoroti perlunya resakralisasi sains melalui kesadaran metafisis dan kosmologis agar ilmu kembali terhubung dengan makna spiritual dan keteraturan ilahi. Perbedaan penekanan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam memperlihatkan bahwa problem utama sains modern terletak pada asumsi epistemologis dan ontologisnya, bukan semata pada metode ilmiahnya.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah perumusan epistemologi tauhidik-integratif sebagai sintesis konseptual antara pemurnian epistemologi ala al-Attas dan resakralisasi kosmos ala Nasr. Epistemologi ini menempatkan tauhid sebagai prinsip pemersatu wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sekaligus sebagai dasar etis dan ontologis pengembangan ilmu pengetahuan. Implikasi dari kerangka ini terlihat pada upaya integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam serta pengembangan sains yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan. Meski bersifat konseptual, penelitian ini

membuka ruang bagi kajian empiris dan interdisipliner di masa depan untuk menguji implementasi epistemologi tauhidik-integratif dalam praktik keilmuan, sehingga Islamisasi sains tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi berkembang sebagai kontribusi nyata bagi diskursus pengetahuan dan peradaban global.

Referensi

- Agustin, N. A. M., Usman, & Ahmad Syawal. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2643>
- Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and Secularism*. Ta'dib International.
- Auni, A. K. E. (2021). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 64.
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu Di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30435>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110–130. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i2.4608>
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>
- Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its Relevancy toward Islamization of Knowledge. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 266–284.

- <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>
- Husni, M. (2025). Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistemologi Tauhid untuk Masa Depan Umat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>
- Ika, Az-Zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern. *Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(Agama dan Sain), 68–74. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398/1261>
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Mawa'izh*, 10(1), 1–17.
- Jannah, M. (2022). The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science. *Kawanna International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 895–910. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>
- Krisna Wijaya. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 555–565. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.202>
- Kurniawan, H., M, A., Dewi, E., & Pratama, B. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 1–14. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16955>
- M, A., Fitri, A., Dewi, A., & Hidayati, E. (2025). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 11(7.D), 11–20.
- Marfu'ah, N., Dewi, E., & Rambe, S. M. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Naquib Al-Attas. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 555.
- Mawaddah, R., & Fitriyah, A. W. (2024). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 105–117. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.152>
- Minhaji, A. (2018). Ilmu dan Bebas Nilai dalam Studi Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 53–80.
- Muhammad, A., & Kerwanto. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia.

- EDUMULYA: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24.
<https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105>
- Muslih, M., Reza Kusuma, A., Reza Kusuma nd, A., Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Sebagai Landasan Pendidikan, E., & Pendidikan Dan Studi, J. (2025). Epistimologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 289–303.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1294
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(01), 20. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>
- Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2022). *Islam, Sains, dan Muslim: Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas*. IRCISOD.
- Nasr, S. H. (2025). *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia*. Ircisod.
- Nugraha, A. R., & Asnawi, N. (2019). Dialogue Between Islam and Environmental Ethics Through the Seyyed Hossein Nasr Thought. *International Review of Humanities Studies*, 4(3), 2.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Permadi, M. S., Fahmi, M., Muluk, M. A., & Dhuha, M. C. (2025). Quo Vadis The Integrating Islam and Science, A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 78–89.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1775>
- Rafliyanto, M. (2025). Tawhid Paradigm as Foundation in Islamic Education Philosophy: Theological-Normative Review Analysis. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 027. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2745>
- Rusyadi, A., Muhammad, M., Azis, A., Amri, M., Saputra, A. R., Hikmatunnazilah, H., & Setyaningsih, R. (2025). Epistimologi Barat Modern: Analisis Kritis terhadap Asas, Kelemahan dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 257–266. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5278>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid

- Naquib al-Attas. *Millah*, 20(1), 135–172.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Sayem, M. A. (2019). The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Studies*, 58(2), 271–295.
- Sena, A. W. (2024). Peran Teknologi Pada Filsafat Desain Modern Saat Masa Perkembangan Revolusi Industri. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 4(2), 227–236.
<https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i2.4435>
- Sihite, B. (2023). Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi sebagai Ilmu. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2621–2631.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1889>
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>
- Sobri Febrianto. (2023). The Islamization Of The Science Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas And Its Implications For The Interpretation Of The Qur'an. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 2(1).
<https://doi.org/10.70062/incoils.v2i1.74>
- Sodikin, A. (2020). Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 156–170.
- Taqiuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>
- Vural, M. (2024). Seyyed Hossein Nasr and Traditionalism. *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies*, 7(1), 126–141.
- Wedra Aprison. (2017). Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan. *Journal of Educational Studies*, 2(1), 68–80.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/322>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>